

BAB II

STRUKTUR MASYARAKAT DAN PEMBENTUKAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT

A. Struktur Masyarakat dan Pembentukan Wacana

1. Pengertian Masyarakat

Masyarakat dalam bahasa Inggris dipakai istilah *society* yang berasal dari bahasa Latin *socius*, yang berarti “kawan”. Istilah masyarakat sendiri berasal dari akar kata Arab *syaraka* yang berarti “ikut serta” atau berpartisipasi.¹

Seorang ahli antropologi dalam bukunya yang berjudul *The Studi of Man* mengemukakan, masyarakat adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan bekerjasama sehingga mereka dapat mengorganisasikan dirinya dan berfikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dengan batas-batas tertentu (Ralp Linton, 1936).² Jadi masyarakat timbul dari kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan bekerja sama. Menurut Linton, ada satu faktor yang penting dalam pembentukan masyarakat dari kelompok individu itu, yaitu faktor waktu. Sebab waktu inilah yang memberikan kesempatan kepada individu untuk bekerja sama dan mengemukakan pola-pola tingkah laku dan sikap yang

¹ Koentjoroningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 143-144

² Warsito, *Antropologi Budaya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h.115-116

bersifat timbal balik, dan menemukan teknik-teknik hidup bersama. Dalam sebuah masyarakat terdapat sosial control yang berfungsi mengatur masyarakat dan sistem serta prosedur yang mengatur kegiatan dan tindakan anggota masyarakat. Seluruh sistem berfungsi sebagai pengawas sosial. Pengawas sosial meliputi sistem ilmu pengetahuan, ilmu teknik empiris yang digunakan oleh manusia untuk mengelola lingkungannya, dan pengetahuan non empiris yang mengatur sikap dan kelakuan magis atau keagamaan, termasuk pula etika, sistem hukum, moralitas, ritual, dan mitologi.³

Lama-kelamaan wadah yang disebut sebagai masyarakat, dinamakan sistem sosial. Istilah masyarakat lebih banyak dipergunakan sebagai sinonim dari negara atau bahkan peradaban (*civilization*). Di dalam sejarah perkembangan sosiologi sebagai sesuatu ilmu pengetahuan, para sosiolog senantiasa berusaha untuk mengadakan klarifikasi terhadap masyarakat-masyarakat yang ada. Para sosiolog pada abad ke-19 mengadakan klarifikasi yang tajam antara masyarakat yang sederhana dengan masyarakat modern yang kompleks. Dari uraian tersebut Durkheim membedakan antara masyarakat dengan struktur “segmental” dengan yang mempunyai struktur “organic”. Yang pertama adalah masyarakat yang terdiri dari bagian-bagian yang hampir-hampir merupakan

³ Beni Ahmad Sabeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : PUSTAKA SETIA, 2012), h. 137-140

replika dari masing-masing. Yang kedua merupakan masyarakat yang mempunyai diferensiasi yang kompleks, dimana terjadi hubungan organis antara bagian-bagian dari masyarakat tersebut.⁴

Masyarakat menurut Durkheim adalah realitas *sui-generis*- yakni masyarakat memiliki eksistensinya sendiri.⁵ Maurice Duverger juga memberikan pengertian tentang masyarakat yaitu, masyarakat tidak dipandang sebagai suatu kelompok individu atau sebagai penjumlahan dari individu-individu semata-mata. Masyarakat merupakan suatu pergaulan hidup, oleh karena manusia itu hidup bersama. Masyarakat merupakan suatu sistem yang terbentuk karena hubungan dari anggotanya. Dengan kata lain, masyarakat adalah suatu sistem yang terwujud dari kehidupan bersama manusia yang lazim disebut dengan sistem kemasyarakatan.⁶

Selain itu ada beberapa unsur yang bisa mengikat satu kesatuan manusia menjadi suatu masyarakat yaitu, pola tingkah laku yang khas mengenai semua faktor kehidupannya dalam batas kesatuan itu, adat- istiadat, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang khas meliputi sektor kehidupan serta

⁴ Soerjono Soekanto, *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*, (Jakarta: CV. Rajawali, 1983) , h.105-106

⁵ Pip Jones, alih bahasa oleh Achmad Fedyani Saefuddin, *Pegantar Teori-Teori Sosial Dari Teori Fungsionalisme hingga Post-Modernisme*, (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2010) , h. 45

⁶ Solaeman B Taneko, *Struktur dan Proses Sosial Suatu Pengantar Sosiologi Pembangunan*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, cetakan kedua 1993), h. 11

suatu kontinuitas dalam waktu, serta adanya suatu rasa identitas di antara para warga atau anggotanya, bahwa mereka memang merupakan suatu kesatuan khusus yang berbeda dari kesatuan-kesatuan manusia lainnya. Dari uraian di atas maka dapat ditarik suatu definisi masyarakat secara khusus : masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat-istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁷

Biasa bagaimanapun juga penggunaan istilah masyarakat tak akan mungkin dilepaskan dari nilai-nilai, norm-norma, tradisi, kepentingan-kepentingan dan lain sebagainya. Oleh karena itu, maka pengertian masyarakat tak mungkin dipisahkan dari kebudayaan dan kepribadian. Sebenarnya suatu masyarakat merupakan suatu bentuk kehidupan bersama manusia, yang mempunyai ciri-ciri pokok, sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup beragama secara teoritis, maka jumlah manusia yang hidup berjumlah lebih dari dua orang. Di dalam ilmu-ilmu sosial, khususnya sosiologi, tidak ada suatu ukuran yang mutlak ataupun angka yang pasti untuk menentukan berapa jumlah manusia yang ada.
- b. Bergaul selama jangka waktu yang cukup lama.
- c. Adanya kesadaran, bahwa setiap manusia merupakan bagian dari suatu kesatuan.

⁷ koentjoroningrat, *op. cit.*, h. 145-147

- d. Adanya nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi patokan bagi perilaku yang dianggap pantas.
- e. Menghasilkan kebudayaan dan mengembangkan kebudayaan tersebut.⁸

2. Struktur Masyarakat

Struktur sebarang ihwal yang kita jadikan unit objek (*entity*)- suatu atom, molekul, kristal, organisme, masyarakat-mengacu pada hubungan antar bagian yang kurang-lebih tetap bertahan, demikianlah istilah “struktur sosial”.⁹

Struktur Sosial atau yang biasa disebut dengan struktur masyarakat, dalam antropologi konsep struktur sosial berkembang dalam pendekatan struktur-fungsional dari antropologi sosial di Inggris¹⁰. Struktur sosial merupakan pedoman bagi tingkah laku manusia. Konsep struktur sosial mengandung arti, di dalam konsepsi mengenai struktur sosial terkandung relasi sosial yang berlaku sebagai kenyataan, atau relasi sosial yang konkret, dan meliputi *role expectations*, yaitu tingkah laku yang diharapkan secara timbal balik, ideal *patterns*, yaitu yang sifatnya relatif konstan dan bersifat menetap.¹¹

⁸ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 107

⁹ David Kaplan, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002).
h.139

¹⁰ Pip Jones, alih bahasa oleh Achmad Fedyani Saefuddin, *op. cit.*,
h.44

¹¹ Beni Ahmad Sabeni, *Pengantar Antropologi*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012). h.142

Bagi Durkheim, pencapaian kehidupan sosial manusia dan eksistensi keteraturan sosial dalam masyarakat, yang ia sebut solidaritas sosial, di mantapkan oleh sosialisasi yang melalui proses tersebut manusia secara kolektif belajar standar-standar atau aturan-aturan perilaku. Istilah Durkheim untuk hal ini adalah “fakta sosial”. Maka fakta sosial ini hanya bisa dilihat melalui konformitas individu-individu kepadanya, fakta sosial itu menurut Durkheim berada “eksternal” dan “mengendalikan” individu-individu ini.¹² Konsepsinya tentang struktur sosial itulah yang mendorong Durkheim mendukung penggunaan ilmu pengetahuan (*sains*) untuk menjelaskan kehidupan sosial. Metode ilmiah yang dikembangkanya dikenal sebagai positvisme. Prinsip pemandu bagi positivisme adalah jika sesuatu terjadi dalam alam, ini disebabkan oleh sesuatu yang lain dalam alam.

Bagi Durkheim, struktur sosial sama objektifnya dengan alam itu sendiri. Menurutnya, sifat struktur diberikan kepada warga masyarakat sejak mereka lahir, sama seperti yang diberikan alam kepada fenomena alam, yang hidup maupun tidak. Kita tidak memilih untuk meyakini sesuatu yang kini kita yakini atau memilih tindakan yang kita ambil sekarang. Kita belajar untuk berfikir atau melakukan semua

¹² Pip Jones, alih bahasa oleh Achmad Fedyani Saefuddin, *op. cit.*, h.

itu. Aturan-aturan kebudayaan yang sudah ada menentukan gagasan dan perilaku kita melalui sosialisasi.¹³

Para antropolog Inggris kontemporer yang mengikuti jalan pikiran Radcliffe-Brown menyatakan bahwa struktur sosial tak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Menurutnya, struktur sosial sebagai jaringan-jaringan yang kompleks dari relasi yang sebenarnya terdapat pada masyarakat. Dia digolongkan dalam kelompok sosial Prancis bersama Emile Durkheim dan Levy-Bruhl. Redcliffe-Brown mengatakan bahwa objek penelitian antropologi sosial adalah kebudayaan. Struktur sosial dalam masyarakat berada di belakang aktivitas individu di dalam masyarakat. Artinya, struktur sosial harus diabstraksikan dengan cara induksi dari kenyataan-kenyataan kehidupan kemasyarakatan yang konkret.¹⁴ Akan tetapi struktur sosial tetap merupakan kerangka acuan yang utama (apabila dibandingkan dengan kebudayaan). Baginya struktur sosial merupakan kenyataan empiris yang ada pada suatu saat tertentu. Konsep struktur sosial dipergunakan untuk menggambarkan keteraturan sosial, untuk menunjuk pada perilaku yang diulang-ulang dengan bentuk atau cara yang sama.

Sebagaimana halnya dengan antropologi, maka di dalam sosiologipun konsep tersebut merupakan inti pendekatan struktural-fungsional. Struktur sosial diartikan

¹³ *Ibid* ,. h. 49

¹⁴ Beni Ahmad Sabeni, *op. cit.*, h.142-143

sebagai hubungan timbal-balik antara posisi-posisi sosial dan antara peranan-peranan. Interaksi dalam sistem sosial dikonsepsikan secara lebih terperinci dengan menjabarkan manusia yang menempati posisi-posisi dan melaksanakan peranannya. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur sosial merupakan jaringan daripada unsur-unsur sosial yang pokok dalam masyarakat.¹⁵

3. Pembentukan Wacana

Secara etimologis kata “wacana” (discourse) berasal dari bahasa Latin *discursus* (‘mengalir secara terpisah’ yang ditransfer maknanya menjadi ‘terlibat dalam sesuatu’ atau ‘memberi informasi tentangsesuatu’). Dalam bahasa Latin abad pertengahan kata *discursus* selain berarti percakapan, perdebatan yang aktif, dan juga keaktifan berbicara, kata ini juga berarti orbit dan lalu lintas. Vass (1992:9) menjelaskan makna ‘wacana’ berikut ini:

- a. (secara umum): tuturan, percakapan, diskusi;
- b. Penyajian diskursif sederet pemikiran dengan menggunakan serangkaian pernyataan;
- c. Serangkaian pernyataan atau ujaran, sederet pernyataan;
- d. Bentuk sebuah rangkaian pernyataan/ ungkapan; yang dapat berupa (arkeologi): wacana ilmiah, puitis, religius;
- e. Perilaku yang diatur kaidah yang menggiring ke arah lahirnya serangkaian atau sistem pernyataan-pernyataan

¹⁵ Soerjono Soekanto, *op. cit.*, h. 109-113

yang saling terkait (=berbagai bentuk pengetahuan) (kedokteran, psikologi, dan sebagainya) (misalnya, dalam karya Michael Faucault);

- f. Bahasa sebagai sesuatu yang dipraktikkan ; bahasa tutur
- g. Bahasa sebagai suatu totalitas; seluruh bidang linguistik;
- h. Mndiskusikan dan mempertanyakan kriteria validitas dengan tujuan menghasilkan konsensus di antara peserta wacana.¹⁶

Dalam pengertiannya, wacana dapat dibagi menjadi tiga yaitu, level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan. Berdasarkan konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yakni semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan.¹⁷

Van Dijk memandang wacana secara umumnya sebagai teks dalam konteks dan sebagai bukti yang harus diuraikan secara empiris. Ia menunjuk ke satu aspek yang

¹⁶ Stefan Titscher, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2009), h. 42-43

¹⁷ Alex Sobur, *Analisis Teks Media, Suatu Pengantar untuk nalisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002). h. 9-11

sangat penting, yaitu bahwa wacana itu hendaknya dipahami sebagai tindakan, sifatnya yang bisa berdiri sendiri dan tindakan komunikasi merupakan sesuatu yang sangat penting.

Di sini wacana memandang bahwa bahasa yang digunakan dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk 'praktik sosial'. Dengan menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyiratkan adanya hubungan dialektik antara sebuah peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, intuisi, dan struktur sosial tersebut. Dengan kata lain, wacana ditetapkan dan juga dikondisikan secara sosial aspek-aspek sosial tersebut meliputi situasi, objek pengetahuan, dan identitas sosial, serta hubungan antara orang-orang dan berbagai kelompok orang.¹⁸

wacana, teks dan konteks

Sebetulnya, antara wacana, teks, dan konteks merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana menurut Guy Cook misalnya, ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks, dan wacana. Ia mengartikan teks sebagai semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan, musik, gambar, efek suara, cerita dan sebagainya. Konteks memasukkan semua situasi dan hal yang berada di luar teks dan mempengaruhi pemakaian bahasa, seperti partisipan dalam bahasa, situasi di mana teks tersebut diproduksi, fungsi yang

¹⁸ Gazali dkk, *Metode Analisis Teks dan Wacana*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009). H.43-44

dimaksudkan, dan sebagainya. Wacana di sini, kemudian dimaknai sebagai teks dan konteks bersama-sama. Titik perhatian dari wacana disini adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Di sini, dibutuhkan tidak hanya proses kognisi dalam arti umum, tetapi juga gambaran spesifik dari budaya yang dibawa. Studi mengenai bahasa disini memasukkan konteks, karena bahasa selalu berada dalam konteks, dan tidak ada tindakan komunikasi tanpa partisipan, interteks, situasi dan sebagainya.

Para ahli wacana memperlakukan datanya sebagai teks dalam satu konteks. Oleh sebab itulah para ahli wacana menganalisis kalimat-kalimat itu dengan menganalisis konteksnya terlebih dahulu. Pada dasarnya, konteks pemakaian bahasa dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu : (1) Konteks fisik (*physical context*) yang meliputi tempat terjadinya pemakaian bahasa dalam suatu komunikasi, objek yang disajikan dalam peristiwa komunikasi itu; (2) Konteks epistemis (*epistemic context*) atau latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh pembicara maupun pendengar; (3) Konteks Linguistik (*linguistic context*) yang terdiri atas kalimat-kalimat atau tuturan-tuturan yang mendahului satu kalimat atau tuturan tertentu dalam peristiwa komunikasi; dan (4) Konteks sosial (*social context*) yaitu relasi sosial dan latar setting yang melengkapi hubungan antara pembicara (penutur) dengan pendengar. Keempat

konteks tersebut jelas mempengaruhi kelancaran komunikasi.¹⁹

B. Ideologi Masyarakat dan Nilai

1. Ideologi masyarakat

Secara etimologi, ideologi berasal dari bahasa Greek, terdiri atas kata *idea* dan *logia*. *Idea* berasal dari bahasa *idein* yang berarti melihat. *Idea* dalam *Webste's New Colligate Dictionary* berarti “*something existing existing in the as the result of the formulation of un opinion, a plan or the like*” (sesuatu yang ada di dalam pikiran sebagai hasil perumusan suatu pemikiran atau rencana). Sedangkan kata *logia* berarti *science* (pengetahuan) atau teori. Jadi, ideologi menurut arti kata ialah pengucapan dari yang terlihat atau pengutaraan apa yang terumus di dalam pikiran sebagai hasil dari pemikiran.

Dalam pengertian yang paling lunak tentang ideologi adalah pikiran yang terorganisir, yakni, nilai orientasi, dan kecenderungan yang saling melengkapi sehingga membentuk perspektif-perspektif ide yang diungkapkan melalui komunikasi dengan media teknologi dan komunikasi antar pribadi. Sebagaimana pendapat Teun A. Van Dijk, ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka,

¹⁹ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 56-57

dan memberinya kontribusi dalam membentuk solidaritas dan kohesi di dalam kelompok. Dalam perspektif ini, ideologi mempunyai beberapa implikasi penting, ; ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan share di antara anggota kelompok.²⁰

Dalam penggunaannya untuk kebudayaan istilah ideologi meliputi nilai, norma, falsafah, dan kepercayaan religius, sentimen, kaidah etis, pengetahuan atau wawasan tentang dunia, etos dan semacamnya, dan di sini masih menggunakan pengertian yang lama yaitu yang netral dan tidak bersifat menilai baik-buruk. Manusia terutama adalah makhluk yang mengkonseptualisasikan dan memperlambangkan. Oleh sebab itu tampak masuk akal kalau kita anggap bahwa sistem simbol atau ideologi yang dipergunakan manusia untuk menjelaskan dan menata sistem sosial serta alamnya akan memainkan sesuatu peranan dalam pelestarian serta perubahan struktur kemasyarakatan.

Karena ideologi sifatnya yang subjektif, maka tidak dapat diketahui melalui pengamatan langsung. Ideologi harus disimpulkan dari sesuatu bentuk perilaku, yakni dari apa kata orang atau dari pengamatan atas orang-orang yang berinteraksi dalam berbagai sistem sosial, akan tetapi dari sini terdapat keuntungan yaitu bahwa subsistem yang kita hadapi

²⁰ Alex Sobur, *op. cit.*, h. 64-67

merupakan subsistem yang relatif homogen, yang disangga bersama oleh kebanyakan warga masyarakat tersebut.²¹

2. Nilai

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin, *valare*, atau bahasa Prancis Kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga²². Hal ini selaras dengan definisi nilai menurut pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu sebagai harga (dalam arti taksiran harga)²³. Akan tetapi, secara luas, apabila kata “harga” dihubungkan dengan objek tertentu atau dipersepsi dari sudut pandang tertentu pula, mengandung arti yang berbeda. Misalnya apabila harga itu disandingkan dengan barang maka nilai atau harga itu bersifat materiil dan terbatas. Akan tetapi nilai atau harga disandingkan dengan sifat, perilaku seseorang, keyakinan yang bersifat abstrak, nilai atau harga tersebut akan bermakna luas dan tidak terbatas.

Berdasarkan penjabaran di atas dapat ditarik pemahaman mengenai nilai yaitu:

- a. Nilai adalah suatu keyakinan
- b. Nilai berhubungan dengan cara bertingkah laku dan tujuan akhir tertentu

²¹ David Kaplan, *op. cit.*, h. 154-157

²² Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h.53

²³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Gramedia, 2008), h.963

- c. Nilai merupakan pemenuhan kebutuhan bagi individu dan masyarakat
- d. Nilai bersifat abstrak, tidak konkret, dan pertimbangan rasional yang tidak menyimpang dari hati nurani.²⁴

Menurut perkataan filsuf Jerman, Amerika, Hans Jonas, nilai adalah *the addressee of yes*, “sesuatu yang ditujukan dengan ‘ya’ kita”. Nilai adalah sesuatu yang diiyakan atau diaminikan. Lebih lanjut dijelaskan bahwa untuk mengetahui keberadaan nilai perlu diperbandingkan dengan fakta. Nilai dipandang sebagai sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau. Sedangkan fakta ditemui dalam konteks deskripsi: semua unurnya dapat dilukiskan satu demi satu dan uraian itu pada prinsipnya dapat diterima oleh semua orang. Nilai berperan dalam suasana apresiasi atau penilaian dan akibatnya akan sering dinilai secara berbeda oleh beberapa orang. Hal itu merupakan suatu fakta yang dapat dilukiskan secara objektif, dan seterusnya.

Sementara itu secara kebahasaan kata “nilai” memiliki tataran arti sebagai berikut: a). Harga, dipandang dari segi ekonomi ; b). Derajat, dipandang sebagai perbuatan atau pengabdian; c). Harga, kapasitasnya dipandang sebagai perbandingan mata uang; d). Angka, dipandang dari ukuran potensi yang diperoleh; e). Kualitas atau mutu, dipandang dari muatan atau substansi yang dikandungnya (Badudu,

²⁴ Muhammad Alfian, *op. cit.*, h.54-60

1994;994). Berdasarkan analisis itu, terdapat tiga ciri dari nilai : **pertama**, nilai berkaitan dengan subjek, kalau tidak ada subjek yang menilai maka tidak ada nilai juga. **Kedua**, nilai tampil dalam suatu konteks yang praktis, tempat subjek ingin membuat sesuatu. **Ketiga**, nilai menyangkut sifat-sifat yang “ditambah” oleh subjek pada sifat-sifat yang dimiliki oleh objek.

Jadi, nilai adalah keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip atau sandar dalam hidupnya. Nilai juga mengandung makna keyakinan yang bersumber pada sistem nilai seseorang, bahkan masyarakat, tentang apa yang patut dilakukan atau mengenai hal-hal yang berharga dan hal-hal yang tidak berharga.

Oleh karena itu, nilai-nilai kemanusiaan dapat diartikan sebagai sesuatu pandangan yang menjunjung tinggi keberadaan manusia sebagai makhluk Tuhan, dengan ciri khas tersendiri sebagai makhluk yang tertinggi derajatnya, yang perlakuan dan kelakuannya berbeda dengan makhluk yang lain.²⁵ Nilai merupakan sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Karena itu, sesuatu dikatakan memiliki nilai apabila berguna dan berharga (nilai

²⁵ Sujarwa, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 229-231

kebenaran), indah (nilai estetika), baik (nilai moral atau etis), religius (nilai agama).²⁶

Nilai, sebagai salah satu sumber dasar pembentukan orientasi budaya, nilai melibatkan konsep budaya yang menganggap sesuatu itu baik ataupun buruk, jelek atau cantik, benar salah, adil tidak adil dan baik atau kejam. Meskipun nilai tidak selalu menggambarkan perilaku dalam suatu budaya, namun nilai dapat menjelaskan untuk apa sesuatu itu kita lakukan. Hal ini karena nilai cenderung menjadi dasar bagi semua keputusan yang kita buat, nilai merupakan dasar bagi kita untuk menilai tindakan kita sendiri terhadap orang lain. Nilai dapat dianggap sebagai bagian yang tersembunyi dari kebudayaan. Nilai-nilai budaya itu dibentuk dari beberapa sumber, antara lain: (1) Adaptasi dengan lingkungan, (2) Faktor-faktor sejarah, (3) Evolusi sosial dan ekonomi, (4) Kontak dengan kelompok budaya lain, (5) Pesan-pesan keluarga kepada anak-anak, (6) Cerita rakyat tentang kebudayaan, (7) Tekanan masyarakat terhadap pemberian hukuman dan ganjaran, (8) Pendidikan agama, (9) Pendidikan formal, dan (10) Kelompok inti.²⁷

Dari uraian di atas, nilai mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

²⁶ Elly M. Setiadi dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Bandung: Kencana, 2010), h. 31

²⁷ Alo liliweri, *Pengantar Studi Kebudayaan*, (Bandung: Nusa Media, 2014), h.55-56

- a. Nilai itu suatu realitas abstrak dan ada dalam kehidupan manusia, nilai yang bersifat abstrak tidak dapat di indra. Hal yang dapat diamati hanya objek yang bernilai.
- b. Nilai memiliki sifat normatif artinya, nilai mengandung harapan, cita-cita dan keharusan sehingga nilai memiliki sifat ideal (*dasollen*). Nilai diwujudkan dalam bentuk norma sebagai landasan manusia dalam bertindak.
- c. Nilai berfungsi sebagai daya dorong/motivator dan manusia adalah pendukung nilai. Manusia bertindak berdasarkan nilai yang diyakininya.²⁸

Dari itu semua tidak bisa lepas juga mengenai manfaat dari nilai itu sendiri, yaitu nilai memandu perilaku kita, nilai merupakan bagian dari identitas sebagai individu, nilai membimbing perilaku kita di rumah, di tempat kerja, atau dibidang kehidupan kita yang lain. Nilai menunjukkan kepada kita sebagaimana kita seharusnya berperilaku dan tidak berperilaku ketika kita berhadapan dengan keinginan atau dorongan untuk melakukan sesuatu, apakah nilai itu berpengaruh bagi kita sendirian atau bersama dengan orang lain.

C. Tatanan Nilai Masyarakat dan Kepercayaan

1. Tatanan Nilai Masyarakat

Manusia sebagai makhluk sosial dan berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai

²⁸ Muhammad Alfian, *op. cit.*, h. 65-66

tersebut erat hubungannya dengan moralitas, etika maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan. Dalam realitas sosial, pengembangan supremasi hukum sangat tergantung pada empat komponen, yaitu (a). Materi hukum, (b). Sarana prasarana hukum, (c). Aparatur hukum, (d). Budaya hukum masyarakat. Nilai-nilai kemanusiaan adalah sesuatu hal yang dapat memanusiakan manusia atau bisa dikatakan juga kembali kepada fitrah manusia, itulah nilai-nilai kemanusiaan, fitrah manusia mempunyai dua sisi yaitu sisi baik dan sisi buruk.

Manusia hidup atau bertempat tinggal dalam satu wadah yang berkelompok dan mempunyai aturan-aturan tertentu atau yang sering disebut masyarakat, dalam kehidupan bermasyarakat dibatasi oleh segenap aturan-aturan yang berkembang di dalam masyarakat, yang kemudian dikenal dengan sebutan etika, moral, norma, dan hukum.²⁹

Nilai-nilai moral, adalah standar terhadap sesuatu itu baik atau jahat, dan standar tersebutlah yang mengatur pilihan perilaku individu yang kita sebut moral. Moral adalah tindakan manusia yang dipandang baik dan sesuai dengan pemikiran yang ada dalam masyarakat. Moral individu itu dapat berasal dari masyarakat, pemerintah, agama, atau bahkan dari kita sendiri. Ketika nilai-nilai moral yang berasal dari masyarakat atau pemerintah mengalami perubahan maka

²⁹ Rusmin Tumanggor, *Ilmu sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2014) H.139 &145

nilai tersebut dapat mengubah hukum dan moral dari masyarakat. Nilai moral juga berasal dari diri seseorang, dan ini kebanyakan nilai yang diwarisi oleh orangtua dan keluarga kita. Agama juga termasuk sumber nilai-nilai moral, kebanyakan agama memiliki semacam “daftar” untuk menentukan manakah perilaku dan tindakan yang diperbolehkan atau yang tidak diperbolehkan. Namun perbedaan antara agama ternyata dapat mempengaruhi jenis-jenis pilihan perilaku dari para pengikutnya. Nilai moral terdiri atas; (1) Nilai yang berkaitan dengan komunikasi antar personal, (2) Meliputi model perilaku orang yang jujur, suka menolong, rendah hati dll, (3) Meliputi definisi mengenai hukuman dan ganjaran.

Etika lahir dari hasil pemikiran manusia atas tata nilai yang berkembang dalam suatu masyarakat yang dipandang sebagai sebuah kebenaran bersama. Etika adalah kode bagi perilaku, kode yang membimbing kita untuk memutuskan apa yang salah dan apa yang benar dalam keadaan tertentu. Prinsip ini juga dikenal sebagai moral yang merupakan hasil dari evolusi manusia. Akan tetapi secara terminologis, etika memiliki makna yang berbeda dengan moral. Sebagai sistem nilai, ia berarti nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Ketika kita tidak menempatkan etika pada tempatnya, maka tidak ada perilaku manusia yang dapat dikategorikan sebagai sesuatu yang baik atau buruk, karena

tidak ada standar yang dikembangkan untuk memandu perilaku manusia dalam masyarakat. Karena objek etika berupaya membahas perbuatan yang dilakukan oleh manusia berdasarkan akal pikiran dan filsafat. Karena itu ia tidak bersifat mutlak, absolut, dan tidak pula universal. Keberadaan etika berfungsi sebagai penilai, penentu, dan penetap terhadap suatu perbuatan tingkah laku manusia apakah ia akan dinilai baik, buruk, mulia, terhormat, terhina dan sebagainya. Pada tahap awal pengembangan etika, etika mulai dikenal sebagai sesuatu yang dirancang untuk menyelamatkan manusia dari ancaman bahaya. Perlahan-lahan dan secara bertahap etika diakui dan menjadi bentuk yang diterima sebagai perilaku. Etika adalah aturan yang tidak tertulis bahwa orang-orang dari sudut bangsa atau karyawan organisasi apapun dapat mematuhi. Manusia adalah binatang sosial yang tindakan dan perilakunya diatur oleh masyarakat dimana ia berada. Setiap orang memiliki nilai-nilai dan etika sehingga membuat dia percaya dan perilakunya dipandu oleh sebagian besar nilai dan etika.

Norma, kependekan dari kata “normatif” atau “norma” adalah cara-cara yang dapat diterima dan diharapkan bagi semua orang agar dapat berperilaku dalam situasi sosial tertentu. Dalam keilmuan, norma adalah pedoman resmi bagi perilaku seseorang, apakah perilaku itu dianggap benar/normal, atau salah/abnormal dalam kelompok atau unit sosial tertentu. Singkatnya, norma adalah cara kita melakukan

hal-hal yang ada disekitar kita. Karena itu kita tahu ada norma hukum, aturan formal atau standar formal yang ditetapkan oleh otoritas hukum. Adapula norma agama yang diatur oleh otoritas lembaga agama, dan norma sosial yang mendorong atau membuat setiap orang menyesuaikan diri dengan real norma dalam suatu masyarakat tertentu. Ada empat dasar norma yaitu; **Folkways** atau yang sering disebut sebagai “kebiasaan masyarakat” merupakan standar perilaku yang disetujui secara sosial meskipun tidak signifikan secara moral. **Folkways** adalah norma untuk perilaku sehari-hari yang orang ikuti sebagai tradisi atau kenyamanan. **Mores** atau dalam bahasa indonesia sering diartikan sebagai adat” istiadat” adalah kebiasaan moral, tatakrama, tradisi, dan konvensi dari kelompok sosial atau masyarakat. Umumnya di dalam adat istiadat ini ada nilai-nilai, kebajikan, dan norma-norma masyarakat yang menentukan bagaimana mereka harus bertindak dan berinteraksi satu sama lain. Tabu dipahami sebagai norma yang kuat dan diakui oleh masyarakat tentang sesuatu yang dilarang sehingga jika seseorang melanggar sesuatu yang dianggap “tabu” maka semua orang akan mencercah orang itu (hukumnya moral). Hukum dalam kaitannya dengan budaya maka dapat diartikan sebagai suatu sistem aturan dan pedoman yang diterapkan melalui lembaga-lembaga sosial untuk mengatur perilaku.³⁰

³⁰ Alo Liliweri, *op. cit.*, H. 70-86

2. Kepercayaan

Kepercayaan berasal dari kata percaya, artinya mengakui atau meyakini kebenaran. Kepercayaan adalah hal-hal yang berhubungan dengan pengakuan atau keyakinan akan kebenaran dan sumber kebenaran adalah manusia. Manusia berada dalam satu wadah yang disebut dengan masyarakat. Setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang terbentuk oleh sistem kepercayaan, sistem religi yang sebagian besar juga dikenal sebagai agama. Dalam cara pandang kebudayaan, menurut Emile Durkheim, antara religi, kepercayaan jelas berbeda, karena kepercayaan dan keyakinan individu yang hanya bisa terlihat dalam “tampilan sosial”.

Sistem kepercayaan meliputi seperangkat nilai yang memandu pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang bersumber dan berdasarkan religi, ideologi, filosofi, pandangan dunia (*world view*) atau cara hidup. Sebuah sistem kepercayaan merupakan organisasi dari nilai-nilai yang dihormati dan dijalankan sebagai bagian dari keyakinan kolektif dari suatu masyarakat atau budaya tertentu. Dalam makna dihormati dan dijalankan itulah, “sistem kepercayaan” merupakan pedoman dan pemandu dari pikiran, kata-kata, dan tindakan individu atau kelompok yang mencoba untuk menjelaskan dunia di sekitar kita. Sistem kepercayaan bertujuan agar kita dapat memosisikan hakikat manusia sebagai bagian integral dari kebudayaan. Sistem yang mengatur kehidupan kita, yang menentukan bagaimana kita

melihat sesuatu, bagaimana kita menilai sesuatu, dan harapan kita tentang situasi pengalaman dan kehidupan pada umumnya.

Sistem kepercayaan sama dengan pondasi dari keyakinan manusia, keyakinan atas apa yang mereka pikirkan, keyakinan tentang apa yang mereka petakan secara mental, semuanya berdasarkan konseptualisasi. Kepercayaan adalah inti dari pemikiran kita, pembentukan konsep, dan pemahaman tentang dunia di sekitar kita. Kepercayaan menjadi cahaya penuntun dan rasionalitas yang dirasakan bagi setiap orang yang memegangnya. Sebuah sistem kepercayaan adalah kumpulan keyakinan yang saling mendukung sebagaimana yang dipegang oleh orang tersebut, dan kepercayaan merupakan apa yang disebut memiliki unsur subjektif dari budaya.³¹

D. Kepercayaan *Pawukon*

1. Sejarah *Pawukon*

Perhitungan pawukon termasuk dalam perhitungan primbon Jawa dan sangat dibutuhkan dalam almanak Jawa di masa lalu. Dengan kata lain, almanak tanpa pawukon akan terasa hambar. Menurut Prof. Dr. Philip Va Akkeren, seorang peneliti asli Belanda, sejak abad ke-10 di piagam batu dan kuningan atau perunggu yang memberitakan tentang penggunaan “*pranata mangsa Jawa*” (perbintangan dan

³¹ Alo Liliweri, *op. cit.*, h. 108-110

pawukon Jawa) berdampingan dengan kalender India. Tidak salah jika dibayangkan bahwa baru pada waktu itu raja-raja mulai mengakui kesempurnaan sistem pengangalan Jawa. Pengakuan itu diperkuat dengan fakta bahwa sisitem itu telah lama digunakan dalam masyarakat Desa yang mata pencahariannya menanam padi. Dan yang paling penting piagam batu itu menggunakan huruf Jawa kuno.

Di bali, *pawukon* masih populer bahkan banyak pelukis mencoba mengisi kalender Bali dengan bermacam-macam simbol dengan tujuan untuk meringankan petani-petani yang tidak memiliki kitab wariga (Primbon Bali). Dalam kitab wariga penuh dengan petunjuk tentang patut tidaknya suatu hari dipakai untuk melakukan pekerjaan. Dalam *pawukon* terbagi dalam 30 wuku yang memakai nama raden Watugunung, beserta 2 orang istri dan 27 anak-anaknya. Kegunaan dari perhitungan *pawukon* ada dua. Pertama, untuk melihat hari naas atau hari jelek untuk kemenangan perang kalau negara sedang perang. Kedua, untk melihat *watak wantau* atau perangai untung rugi berdasarkan hari kelahiran seseorang bersamaan dengan perhitungan 30 wuku tersebut.

Ceritera Raden Watugunung

Tercerita, ada dua saudara perempuan yang bernama Dewi Sinta dan Dewi Landep. Kedua puteri tersebut diperistri oleh seorang pendeta yang bernama Batara Temburu. Sang Resi sudah lama memperistri kedua putri tersebut, akan tetapi

tidak pernah melakukan hubungan suami istri karena sang Resi sangat buruk rupa dan usianya pun sudah tua. Pada suatu malam keinginan Resi untuk bersenggama sangat memuncak sehingga ia membuat Dewi Sinta tertidur lalu ia menidurinya. Setelah Dewi Sinta sadar ia lalu marah dan menghabisi sang Resi, sebelum sang Resi menghembuskan nafas terakhirnya ia berpesan ketik benih yang ia tanam nanti lahir seorang anak laki-laki harus diberi nama Raden Watugunung. Akhirnya Dewi Sintapun melahirkan dan diberi nama Raden Watugunung yang memiliki sifat rakus makannya. Suatu hari Dewi Sinta baru mennak nasi tapi Raden Watugunung selau merengek keras-keras dan kesabaran Dewi Sintapun sudah tak terbentung, lalu Raden Watgunug dipukul dengan entong kepalanya. Setelah dipukul Raden Watugunung pergi tanpa pamit, ketika nasi yang dinanak sudah matang, Dewi Sintapun mencari anaknya akan tetapi tidak ketemu, lalu Dewi Sinta dan Dewi Landep bertapa di padepokannya. Lama kelamaan kecantikan kedua putri tersebut tersebar luas sehingga banyak para pendeta , resi , manguyu atau janggan yang mendengar hal tersebut dan ingin memperistrinya. Akan tetapi semuanya tidak ada yang diterima oleh kedua puteri tersebut yang tampak selalu muda.

Kemudian Raden watugunung pergi berkelana sampah di hutan Selagringging. Luka yang ada di kepalanya sembuh namun meninggalkan bekas pitak. Masih dengan sifat rakusnya tadi di Desa tersebut masyarakatnya baru

mengadakan perayaan membawa ambengan yang berisi nasi dan banyak ikan, melihat itu semua Raden Watugunung memakan semuanya dan tidak peduli itu punya siapa. Masyarakat di sana memukuli ia, akan tetapi tidak dihiraukan setelah kenyang ia membalas masyarakat tersebut dan semuanya kalan ada dua orang yang bahkan meninggal dunia. Setelah kejadian itu masyarakat tersebut mengangkatnya sebagai raja supaya mengayomi daerah tersebut. Berdirilah kerajaan dengan ia sebagai rajanya yang disebut Parbu Watugunung.

Singkat cerita, Dewi Sinta dan Dewi Landep ingin diperistri oleh Resi Tama akan tetapi mereka berdua menolak sehingga pergi melarikan diri dan sellau dikejar-kejar oleh rsi tersebut. Melihat itu semua banyak resi dan pangeran dari berbagai kerajaan membantu ingin membutuh Resi Tama akan tetapi semuanya kalah. Hal tersebut didengar oleh Parbu Watugunung, akhirnya ia turun tangan dan berperang dengan Resi Tama tersebut, Parbu Watugununglah yang memenangkan perang tersebut, ia mematahkan dan memisahkan semua tubuh Resi Tama tersebut, bersamaan dengan itu terdengar suara dari atas langit yang berbunyi, Parbu Watugunung akan mat dan mendapatkan hal setima oleh Dewa cemani (hitam). Kemudian kerajaan Resi Tama diganti dengan nama kerajaan Gilingwesi, setelah itu diperistilah Dewi Sinta dan Dewi Landep, akan tetapi Parbu Watugunung hanya mencintai Dewi Sinta dan setiap tahunya

Dewi Sinta selalu melahirkan anak lelaki kembar sampai 13 kali, lalu putranya yang ke 14 tidak kembar lagi, jadi semuanya ada 27 anak lelaki.

- a. Raden Wukir kembar dengan Raden Kurantil
- b. Raden Tolu kembar dengan Raden Gumbreg
- c. Raden Warigalit kembar dengan Raden Warigagung
- d. Raden Julungwangi kembar dengan Raden Sungsang
- e. Raden Galungan kembar dengan Raden Galungan
- f. Raden Langkir kembar dengan Raden Mandasiya
- g. Raden Julungpujud kembar dengan Raden Pahang
- h. Raden Kuruwelut kembar dengan Raden Marakeh
- i. Raden Tambir kembar dengan raden Madangkungan
- j. Raden Maktal kembar dengan Raden Wuye
- k. Raden Manail kembar dengan Raden Prangbakat
- l. Raden Bala kembar dengan Raden Wugu
- m. Raden Wayang embar dengan Raden Wugu
- n. Raden Dukut tidak punya kembaran.

Sesudah mempunyai 27 anak kembar tersebut Prabu Watugunung ingin mempunyai keraton dari besi, lalu ia pun bertapa mati raga sampai bertahun-tahun, dan akhirnya Dewa mengabulkan permintaanya karena bertaanya tersebut Prabu Watugunung bertambah kesaktiannya.

Suatu hari Prabu Watugunung tiduran di khantil dan sambil petanan dengan istrinya Dewi Sinta, dan akhirnya Dewi Sinta melihat ada pitak dan menanyakanya. Akhirnya Prabu Watugunung menceritakan kisahnya waktu kecil dan

akhirnya Dewi Sinta tahu kalau ia adalah anaknya yang pernah dipukul pakai enthong. Setelah mengetahui itu semua, Dewi Sinta menangis setelah ditanya Parbu Watugunung ia mengatakan kalau menginginkan isteri muda dari bidadari, akhirnya Prabu Watugunung memrintahkan anaknya yang bernama Raden Prangbakat. Berangkatlah Raden Parangbakat ke kayangan dan meminta Dewi Sri untuk diperistri kan tetapi Dewi Sri sudah bersuami yaitu Batara Wisnu. Mereka semua sudah mengetahui bahwa itu semua hanya untuk merusak kayangan saja. Akhirnya peranganpun terjadi dan Prabu Watugunung memenagkan perang itu karena ia begitu sakti beserta anak-anak dan para prajuritnya. Dari pihak kahyangan berembug untuk mengalahkannya dengan mencari kelemahan dari Prabu Watugunung, akhirnya mereka mengetahui kelemahanya yaitu ketika perang di tengah siang (bedhug). Terjadilah perang kembali yang telah diatur sedemikian rupa, lalu Prabu watugunungpun terkalahkan dengan tubuhnya tersempal-sempal oleh Betara Wisnu dan Raden Srigati anaknya. Anak-anaknya Prabu Watugunung mati semua dan prajuritnya berlarian kalang kabut untuk menyelamatkan dirinya masing-masing.

Demi melihat kenyataan tersebut, Dewi Sinta Dan Dewi Landep sangat sedih. Kerana ksedihan mereka berdua yang amat sangat membuat gara-gara di Suralaya. Sang Hyang Guru sudah mengerti apa yang membuat gara-gara di Suralaya tersebut, lalu memerintahkan kepada Batara Narada

untuk menemui kedua isteri Prabu Watugunung di Gilingwesi, apa kemauannya akan dituruti asalkan tidak menghidupkan kembali suami dan anak-anaknya. Setelah bertemu, kedua puteri tersebut meminta kepada Dewa agar Dewi Sinta dan Dewi Landep diperkenankan dapat berkumpul dengan suami dan anak-anaknya di syurga kelak. Batara Narada akhirnya menyanggupi hal tersebut dan yang boleh masuk syurga pertama kali adalah Dewi Sinta, hari berikutnya adalah Dewi Landep, baru disusul anak-anaknya semua selang satu hari dan yang terakhir adalah Prabu Watugunung.

Setelah masuk syurga, Batara Wisnu lalu membuat hitungan tentang wuku yang menggunakan Prabu Watugunung beserta anak isterinya yang berjumlah 30. Sedangkan isinya adalah untuk melihat sifat kejiwaan dari jabang bayi yang baru lahir, kedu untuk melihat hari baik dan jelek pergi berperang agar tahu akan menang atau kalah. perhitungan *pawukon* itu kemudian diajarkan kepada para kesatria yang mempunyai kewajiban melindungi rakyatnya.³²

2. Tentang *Pawukon*

Kehidupan orang Jawa sangat dipengaruhi oleh hal-hal yang berkenaan dengan tata cara Hindu Jawa bahkan dari zaman dahulu kala yaitu zaman Hindu. Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari selalu memakai

³² Gp. Sindhunata, *Pawukon 3000*, (Yogyakarta : Bentara Budaya Yogyakarta, 2013)., h. 41-49

perhitungan dan persyaratan dari seorang sesepuh adat atau pendeta yang menguasai ilmu perhitungan, dan masyarakatnya harus mematuhi. Seperti hari baik untuk menikah, mendirikan rumah, bercocok tanam, bahkan untuk berperang, semuanya memakai perhitungan Jawa yang disebut dengan primbon. Dalam primbon Jawa terdapat ilmu yang mempelajari tentang waktu dan hari lahir serta sifat-sifat bawaan seseorang yang biasa disebut dengan pawukon. Dari uraian di atas dapat ditarik kesimpulan tentang *pawukon* adalah ilmu *titen* manusia Jawa yang diwariskan sejak zaman sebelum Hindu sampai sekarang. Ilmu *pawukon* ini sebenarnya adalah ilmu *titen* atau catatan orang Jawa yang dikumpulkan selama ratusan bahkan ribuan tahun yang lalu. Sebenarnya kegunaan dari perhitungan *pawukon* ini ada dua yaitu; *pertama*, untuk melihat hari naas atau hari baik untuk kemenangan dalam berperang; *kedua*, untuk meneliti watak dan sifat serta perangai, untung rugi berdasarkan hari kelahiran seseorang. Perhitungan pawukon termasuk dalam hitungan primbon Jawa dan sangat dibutuhkan dalam almanak Jawa di masa lalu, dengan kata lain almanak tanpa *pawukon* akan terasa hambar. Para leluhur kita pada zaman dahulu dalam menghitung primbon dengan bermacam-macam cara termasuk *pawukon*, yang dirasa sangat perlu sekali waktu itu. Perhitungan ini diperlukan untuk menjauhkan diri dari segala malapetaka, serta mendekatkan pada keselamatan, dan

nyatanya semua manusia memang membutuhkan hal yang demikian.³³

Dalam perhitungan *pawukon* terdapat *neptu* yaitu angka perhitungan hari, hari pasaran, bulan dan tahun Jawa. Hari pasaran merupakan pembagian hari-hari khas Jawa. Dalam penanggalan Jawa, selain hari-hari yang diberi urutan dalam satu minggu (tujuh hari) dikenal pula urutan nama hari pasaran dalam sepagar, yang terdiri atas lima hari. Perhitungan *neptu* dalam kehidupan masyarakat Jawa sangatlah penting. Bagi orang Jawa, terutama yang tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur, perhitungan hari dan pasaran masih tetap penting, karena besar pengaruhnya pada budaya mereka. Hampir setiap tindak tanduk atau keperluan hajat pasti menggunakan perhitungan.³⁴

Inilah nama-nama hari, pasaran, bulan dan tahun beserta nilai perhitungannya dalam penanggalan Jawa yang terdapat dalam primbon Jawa :

Hari	Nilai	Pasaran	Nilai	Bulan	nilai	Tahun	Nilai
Ahad	5	Kliwon	8	Sura	7	Alip	1
Senin	4	Legi	5	Sapar	2	Ehe	5
Selasa	3	Pahing	9	Rabiulawal	3	Jimawal	3
Rabu	7	Pon	7	Rabiulakhir	5	Je	7
Kamis	8	Wage	4	Jumadilawal	6	Dal	4
Jumat	6			Juadil akhir	1	Be	2
Sabtu	9			Rajab	2	wawu	6
				Ruwah	4	Jinakir	3
				Puasa	5		

³³ *Ibid.*, h. 35-41

³⁴ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 16 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 20

				Syawal	7		
				Zulkaidah	1		
				Besar	3		

Perhitungan dalam *pawukon* Jawa yaitu menjumlahkan hari dan pasaran lalu dibagi dengan pembagian sesuai dengan keperluan yang akan di kerjakan oleh yang bersangkutan, kemudian mencari hari yang baik untuk melaksanakan keperluan yang diinginkan. Perhitungan ini dilakukan untuk berbagai macam keperluan (pernikahan, pertanian, kelahiran bayi, bepergian jauh, membangun atau memindah rumah dan lain-lain). Untuk hasilnya bisa dilihat setelah perhitungan dilakukan, karena di dalamnya terdapat penjelasan yang tertulis dalam kitab yang biasa disebut *primbon jawa*.³⁵

Perhitungan ini masih digunakan di dalam adat Bali dan adat Jawa. Ide dasar perhitungan ini adalah bertemunya dua hari dalam *pancawara* atau dalam bahasa jawa disebut pasaran dan *saptawara* atau minggu, menjadi satu. Sistem *pancawara* terdiri dari lima hari dan *saptawara* terdiri dari tujuh hari. Karena menurut kepercayaan tradisional adat Bali dan Jawa, semua hari memiliki makna khusus, dan mempunyai seorang pelindung yang digambarkan dalam bentuk pewayangan yang disebut wuku.

Wuku merupakan salah satu di antara banyak ragam budaya Jawa, agak mirip dengan zodiak pada astrologi.

³⁵ R. Gunasasmita, *op. cit.*, h. 11-13

Menurut perhitungan astrologi orang yang dilahirkan pada satu zodiak tertentu, akan memiliki sifat yang berbeda dengan zodiak lainnya. Dalam penanggalan Jawa ada 30 wuku, dan setiap wuku berumur satu minggu. Setiap wuku memiliki dewa pelindung, yang merupakan cerminan sifat dari orang yang lahir pada wuku yang bersangkutan. Daftar wuku adalah sebagai berikut :³⁶

No	Wuku	Dewa Pelindung	Sifat
1	Sinta	Yamadipati	Keras, sering beruntung
2	Landep	Mahadewa	Tampan, ayu, simpatik
3	Wukir	Mahayekti	Optimis, sukar mengalah
4	Kurantel	Langsur	Boros, pemarah
5	Tolu	Baju	Berwibawa, pemurung
6	Gumbreg	Cakra	Ulet, melindungi keluarga
7	Warigalit	Asmara	Simpatik, gampang dihasut
8	Warigageng	Mahayekti	Ambisius, pintar bicara
9	Julungwangi	Sambu	Sombong, suka cari muka
10	Sungsang	Gana	Pesimis, gampang rejeki
11	Galungan	Kamajaya	Rajin bekerja, suka iri
12	Kuningan	Endra	Cerdas, kreatif, pesimis
13	Langkir	Kala	Pemarah, tajam firasatnya
14	Mandasia	Brama	Ulet, pendendam, berwibawa
15	Julungpujut	Guritna	Suka memerintah, simpatik
16	Pahang	Tantra	Setia, kurang sabar

³⁶ Ensiklopedi Nasional Indonesia, Vol. 17 (Jakarta : Cipta Adi Pustaka, 1991), h. 346

No	Wuku	Dewa Pelindung	Sifat
17	Kuruwelut	Wisnu	Cerdas, banyak akal
18	Marekeh	Surenggana	Rajin, kurang beruntung
19	Tambir	Siwah	Munafik, pintar bicara
20	Madangkungan	Basuki	Hemat, pemurung
21	Maktal	Sakti	Ulet, kreatif, simpatik
22	Wuye	Kuwera	Simpatik, mudah putus asa
23	Manahil	Citragata	Sombong, cermat, waspada
24	Prangbakat	Bisma	Tegas, pemalu, cekatan
25	Bala	Dewi Durga	Jahil, suka bikin ribut
26	Wugu	Singajalma	Banyak akal, suka iri
27	Wayang	Dewi Sri	Simpatik, suka
28	Kulawu	Sadana	beruntung
29	Dukut	Sakri	Ulet, simpatik
30	Watugunung	Antaboga	Waspada, pemurung Religius, pemurung

Perhitungan *Pawukon* dalam adat Jawa, diantaranya :

Perhitungan dilakukan untuk menghitung pernikahan, membangun atau memindahkan rumah, untuk pertanian, untuk keperluan, dan perhitungan untuk bepergian jauh untuk mencari rizki atau merantau. Hal penting yang harus diperhatikan jika mengerjakan apa saja yang perlu dihindarkan adalah hari, bulan, tahun yang tidak baik, yaitu na'asnya orang tua, perintangnya dari diri sendiri, isteri,

naasnya hari, bulan dan tahun. Karena menurut kepercayaan Jawa semua hari mempunyai makna.³⁷

E. Antropologi Agama

Antropologi agama adalah ilmu yang mengkaji agama dengan menggunakan pendekatan antropologi. Kajian agama melalui tinjauan antropologi dapat diartikan sebagai salah satu upaya untuk memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan (tindakan, perilaku) yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Kajian ini diperlukan sebab elemen-elemen agama bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi dan juga ilmu sosial lainnya. Artinya, dalam memahami ajaran agama manusia dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan bantuan teori-teori di dalamnya. Hal ini bertujuan untuk mendeskripsikan bahwa agama mempunyai fungsi, melalui simbol dan nilai-nilai yang dikandungnya. Oleh karenanya, agama ikut memengaruhi, bahkan membentuk struktur sosial, budaya, ekonomi, politik, dan kebijakan umum.³⁸

Poin penting yang menjadi titik studi antropologi agama adalah kenyataan yang nampak berlaku, empirik, atau juga bagaimana hubungan pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan hal yang gaib. Dalam pendekatan ini tidak

³⁷ Kanjeng Pangeran Harya Cakraningrat, *Kitab PrimbonBetajemur Adammakna*, (Ngayogyakarta: Buana Raya, 1994), h. 18, 141,159

³⁸ Feryani Umi Rosidah, *Jurnal Studi Agama-Agama, "Pendekatan Antropologi dalam Stud Agama"*, (Surabaya: Fakultas Ushuludhin IAIN Sunan Ampel ,2011), h.161-162

mau menjawab bagaimana seharusnya beragama menurut kitab suci, melainkan bagaimana beragama menurut penganutnya. Kitab suci adalah *das sollen*, bagaimana seharusnya, sedangkan bagaimana menurut umatnya adalah *empirik*, sesuatu yang dialami oleh manusia-baik yang diyakini, dikerjakan maupun dirasakan. Sebagai fenomena yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian agama berkembang—sebab agama tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial dan tidak bisa dipungkiri realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan dan transformasi sosial.

Secara garis besar yang sering digunakan dalam penelitian antropologi agama dalam kaitanya dengan budaya dan sosial yaitu menggunakan pendekatan strukturalis, fungsionalis, dan simbolis yang sesungguhnya lahir dari pemikiran Emile Durkheim dengan bukunya yang terkenal dan mempunyai pengaruh besar dalam melihat agama yaitu “*The Elementary Forms Of Religious Life*”. Bagi Durkheim ia mengungkapkan bahwa masyarakat dikonseptualisasikan sebagai sebuah totalitas yang diikat oleh hubungan sosial. Maka *society* (masyarakat) bagi Durkheim adalah “struktur dari ikatan sosial yang diikat dengan konsensus moral”. Pandangan ini menginspirasi para teolog untuk menggunakan ke tiga teori tadi untuk memahami agama dan masyarakat.

Pertama yaitu Levi Straus, ia adalah salah seorang murid dari Emile Durkheim, yang mengembangkan teori strukturalisme,

terutama untuk mencari jawaban hubungan antara individu dan masyarakat. Menurutnya agama adalah baik dalam bentuk mitos atau magis, adalah model bagi kerangka bertindak bagi individu dan masyarakat. Pandangan Durkheim mengenai fungsi dalam masyarakat mengasumsikan bahwa masyarakat selalu dalam keadaan equilibrium dan saling terikat satu dengan yang lain. Hal ini mendorong para antropolog melihat fungsi agama dalam masyarakat yang seimbang. Fungsi sosial agama sebagai penguat solidaritas manusia dan menjadi dasar pengembangan fungsionalisme. Bronislaw K. Malinowski, sebagai sebagai tokoh fungsional mengatakan bahwa fungsi agama dalam masyarakat adalah “memberikan jawaban-jawaban terhadap permasalahan yang tidak dapat diselesaikan dengan *common sense* rasionalitas dan penggunaan teknologi”, ini merupakan teori yang kedua.

Teori yang ketiga yaitu tentang simbolisme , bagi Durkheim makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktivitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat yang akhirnya dipandang sebagai simbol. Salah satu tokohnya adalah Victor Turner, ia melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai masyarakat untuk menyampaikan kebersamaanya. Oleh karenanya ia menginterpretasikan fungsi simbol dalam empat fungsi sosial yang penting, pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan di antara warga masyarakat. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di dalam masyarakat. Ketiga, sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, sebagai medium untuk

memantapkan kembali nilai-nilai masyarakat. Baginya ritual bukan hanya sebagai kewajiban saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Oleh karena itu, pendekatan antropologi dalam studi agama memandang agama sebagai fenomena kultural dalam pengungkapannya yang beragam, khususnya tentang kebiasaan, perilaku dalam beribadah serta kepercayaan dalam hubungan-hubungan sosial. Dengan kata lain, antropologi agama mengkaji hubungan antara manusia dengan kekuasaan yang gaib; buah pikiran, sikap dan perilaku manusia dalam hubungannya dengan kekuasaan yang tidak nyata. Kajian agama melalui pendekatan antropologi lebih bisa menggambarkan manusia/masyarakat dalam melakukan tindakan keagamaanya, sehingga agama lebih dimaknai sebagai bagian dari kehidupan (budaya) individu atau kelompok, yang masing-masing memiliki otoritas dalam memahami agama serta mengaplikasikannya.³⁹

³⁹ Feryani Umi Rosidah, *op. cit.*, h. 163-167